Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah
E-ISSN: 2252-4436 P-ISSN: 2654-6132
Vol. 33 No. 01 April 2026

TRANSFORMASI MEDIA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA DIGITAL

Erma Athiyatur Rofi'ah
email: ermaathiyah03@gmail.com
(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak di era digital, mulai dari pergeseran media konvensional menuju media digital, ragam media yang digunakan, peluang dan tantangannya, hingga strategi agar pemanfaatan teknologi tetap bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar, sehingga guru Akidah Akhlak dituntut menghadirkan media yang relevan dengan karakter generasi digital. Di sisi lain, Akidah Akhlak bukan sekadar mata pelajaran kognitif, melainkan mata pelajaran yang menekankan penanaman keyakinan, internalisasi nilai, dan pembiasaan perilaku. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), kajian ini menganalisis Al-Qur'an, hadis, buku teori media pembelajaran, regulasi kurikulum madrasah, serta hasil-hasil penelitian mutakhir tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital seperti video animasi, presentasi interaktif, desain grafis berbasis Canva, kuis berbasis permainan (Kahoot, Quizizz, Wordwall), *learning management system*, hingga kecerdasan buatan terbukti meningkatkan minat, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik. Namun, transformasi ini juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi digital guru, distraksi gawai, banjir informasi keagamaan yang belum terverifikasi, serta risiko ketergantungan pada teknologi. Dapat disimpulkan bahwa transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Keberhasilannya ditentukan oleh integrasi kompetensi teknologi, pedagogi, dan materi, keteladanan guru, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan pemerintah.

Kata Kunci: Transformasi, Media Pembelajaran, Akidah Akhlak, Era Digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Kehadiran internet, telepon pintar, media sosial, dan berbagai aplikasi pembelajaran telah menggeser cara manusia memperoleh, mengolah, dan membagikan pengetahuan. Ruang kelas tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, karena peserta didik kini dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat yang berada dalam genggaman mereka. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar proses pembelajaran tetap relevan dan bermakna.[1]

Peserta didik yang saat ini duduk di bangku madrasah merupakan generasi yang tumbuh bersama teknologi digital. Prensky menyebut generasi ini sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa dengan komputer, permainan video, dan internet, sehingga cara berpikir dan cara mereka memproses informasi berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa menerima informasi secara cepat, visual, dan interaktif, serta cenderung kurang betah dengan pembelajaran yang monoton dan satu arah.[2] Perbedaan karakter ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang sebagian besar masih menggunakan pola pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan buku teks.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui pokok-pokok keimanan dan konsep akhlak, tetapi juga agar mereka meyakini, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[3] Karena itu,

---

[1] Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., & Yusria. Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318–334. (2025).

[2] Prensky, M. Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. (2001).

[3] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2019).

pembelajaran Akidah Akhlak memiliki karakter yang khas: ia menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Di sinilah media pembelajaran memegang peranan penting, sebab konsep-konsep akidah yang abstrak dan nilai-nilai akhlak yang bersifat normatif memerlukan perantara yang mampu menghadirkannya secara konkret, menarik, dan mudah dipahami.

Kenyataannya, pembelajaran Akidah Akhlak di banyak madrasah masih didominasi metode ceramah yang berlangsung lama dan monoton. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut.[4] Pada saat yang sama, peserta didik setiap hari terpapar konten digital yang sangat beragam, termasuk konten keagamaan yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jika madrasah tidak hadir di ruang digital dengan media pembelajaran yang berkualitas, maka pembentukan pemahaman akidah dan akhlak peserta didik justru dapat lebih banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber yang tidak jelas otoritasnya.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan dampak positif pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Kajian oleh Asmita, Rozelin, dan Sanjaya (2023) tentang *Pengaruh Media Power Point Berbasis Animasi dan Media Video terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak* menemukan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok yang menggunakan media presentasi animasi meningkat dari 36,45 menjadi 82,25, sedangkan kelompok yang menggunakan media video meningkat dari 37,75 menjadi 83,05.[5] Kajian oleh Fithria dan Sajari (2023) tentang *Implementasi Aplikasi Kahoot dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah* menyimpulkan bahwa Kahoot efektif digunakan sebagai media evaluasi yang menarik, meskipun masih terkendala fitur versi gratis, kapasitas perangkat, dan gangguan teknis.[6] Selanjutnya,

[4] Rohmah, H., & Faizza, A. Y. N. Pengembangan Media Aqidah Learning Berbasis Hyperlink pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Azhar Jombang. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 2284–2300. (2025).

[5] Asmita, D., Rozelin, D., & Sanjaya, B. Pengaruh Media Power Point Berbasis Animasi dan Media Video terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29210–29218. (2023).

[6] Fithria, M., & Sajari, D. Implementation of the Kahoot Application in Aqidah Akhlak Learning at Islamic Primary School. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(1), 62–76. (2023).

kajian oleh Maulana dan Mardliyah (2026) menunjukkan bahwa media digital berbasis Google Sites mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar Akidah Akhlak dari 45,77 menjadi 89,62 dengan nilai *N-Gain* 0,81 yang tergolong tinggi.[7]

Berbagai penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas satu jenis media tertentu dalam konteks satu madrasah. Kajian yang memetakan transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak secara utuh, mulai dari landasan konseptual, ragam media, peluang dan tantangan, hingga strategi penguatan nilai, masih perlu dikembangkan. Dalam artikel ini, akan dikaji secara mendalam bagaimana media pembelajaran Akidah Akhlak bertransformasi di era digital, media apa saja yang dapat dimanfaatkan, apa peluang dan tantangannya, serta strategi apa yang dapat ditempuh agar pemanfaatan teknologi tidak berhenti pada kemasan yang menarik, tetapi benar-benar mendukung tujuan utama Akidah Akhlak, yaitu menanamkan keimanan yang kokoh dan membentuk akhlak mulia. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, pengelola madrasah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh nilai-nilai Islam.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data yang digunakan berasal dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan, penyampaian ilmu, keteladanan, dan etika dalam bermedia, serta sumber sekunder berupa buku teori media pembelajaran, regulasi kurikulum madrasah yang diterbitkan Kementerian Agama, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Agama Islam. Literatur jurnal diprioritaskan pada hasil penelitian lima tahun terakhir agar mencerminkan kondisi terkini. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan-temuan

[7] Maulana, D., & Mardliyah, L. The Utilization of Digital Media as a Learning Medium for Akidah Akhlak. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(2), 171–182. (2026).

literatur ke dalam empat tema utama: konsep media pembelajaran Akidah Akhlak, ragam media digital yang digunakan, peluang dan tantangan transformasi media, serta strategi penguatan nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis digital. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Media Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam konteks pendidikan, media dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[8] Arsyad menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga dapat memperjelas penyajian pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, serta menumbuhkan motivasi dan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.[9]

Media pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam Akidah Akhlak karena karakter materinya yang khas. Berikut beberapa kajian tentang konsep media pembelajaran Akidah Akhlak dan landasan perubahannya di era digital.

1.1 Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak memuat dua dimensi pokok. Dimensi akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar, yang sebagian besar bersifat gaib dan abstrak. Dimensi akhlak berkaitan dengan sikap dan perilaku terpuji yang harus dibiasakan serta perilaku tercela yang harus dihindari, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun

[8] Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers. (2014).

[9] Arsyad, A. *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2017).

lingkungan.[10] Kedua dimensi ini menuntut pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan, tetapi sampai pada penghayatan dan pengamalan. Tujuan utama pendidikan akhlak ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menunjukkan bahwa penyempurnaan akhlak merupakan inti dari risalah Islam. Oleh karena itu, media apa pun yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, baik konvensional maupun digital, harus diarahkan untuk mendukung tujuan tersebut. Media digital yang menarik namun tidak menyentuh dimensi penghayatan dan pengamalan nilai hanya akan menghasilkan pembelajaran yang meriah di permukaan tetapi dangkal secara makna. Inilah alasan mengapa pemilihan media dalam Akidah Akhlak harus mempertimbangkan bukan hanya aspek teknis, tetapi juga aspek nilai yang hendak ditanamkan.

1.2 Landasan Normatif dan Teoretis Pemanfaatan Media

Islam sejak awal memberikan perhatian besar terhadap sarana penyampaian ilmu. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw tidak hanya memerintahkan membaca, tetapi juga menyebut *qalam* (pena) sebagai sarana Allah mengajarkan ilmu kepada manusia. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 3–5)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa sarana atau media merupakan bagian dari proses pendidikan. Jika pada masa awal Islam *qalam* menjadi media utama penyimpanan dan penyebaran ilmu, maka pada era digital sarana tersebut berkembang dalam bentuk layar, aplikasi, dan jaringan internet. Esensinya tetap sama, yaitu menjadi perantara agar manusia mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Selain itu, Al-

[10] Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2004).

Qur'an juga menegaskan pentingnya cara penyampaian yang tepat dan bijaksana. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125)

Konsep *hikmah* dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai kemampuan memilih cara, waktu, dan sarana yang paling tepat sesuai dengan kondisi sasaran. Dalam konteks pembelajaran, memilih media yang sesuai dengan karakter generasi digital merupakan salah satu wujud penerapan prinsip *hikmah* tersebut. Prinsip yang sama juga tercermin dalam atsar Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?" (HR. Al-Bukhari)

Dari sisi teori pembelajaran, Mayer melalui teori pembelajaran multimedia (*cognitive theory of multimedia learning*) menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran, yaitu saluran verbal dan saluran visual. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila kata-kata dan gambar disajikan secara terpadu, karena peserta didik dapat membangun representasi mental yang lebih utuh dibandingkan jika hanya menerima kata-kata saja.[11] Teori ini relevan bagi Akidah Akhlak, sebab kisah teladan para nabi, ilustrasi perilaku terpuji, maupun simulasi situasi moral dapat dipahami lebih baik ketika disajikan dalam bentuk visual dan audiovisual. Secara kebijakan, Kurikulum Merdeka pada madrasah juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar.[12]

2. Bentuk Transformasi Media Pembelajaran Akidah Akhlak

[11] Mayer, R. E. *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. (2009).

[12] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2022).

Transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat dari pergeseran media yang digunakan guru. Pada pola konvensional, media yang dominan adalah buku teks, papan tulis, gambar cetak, dan lembar kerja. Media-media ini masih memiliki tempat, tetapi sifatnya cenderung statis dan satu arah. Pada era digital, media pembelajaran bergeser menjadi lebih interaktif, multimodal, dan dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu. Penelitian di MTs Dewantara menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak mulai memanfaatkan YouTube, media visual interaktif, dan kuis berbasis permainan, dan hal ini berdampak pada meningkatnya minat, motivasi, partisipasi aktif, serta kreativitas peserta didik.[13] Temuan serupa juga menunjukkan bahwa media visual, audiovisual, dan berbasis teknologi informasi berkaitan dengan pemahaman konsep yang lebih baik, internalisasi nilai akhlak yang lebih kuat, dan partisipasi peserta didik yang lebih tinggi.[14]

Transformasi tersebut tidak berarti media konvensional ditinggalkan sepenuhnya. Pendekatan yang lebih tepat adalah memadukan keduanya sesuai kebutuhan materi dan kondisi madrasah. Berikut ragam media digital yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2.1 Ragam Media Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Media digital yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat beragam. Masing-masing memiliki kelebihan dan cocok untuk tujuan pembelajaran tertentu. Ada beberapa bentuk media digital yang banyak digunakan, diantaranya:

1. Video Pembelajaran dan Animasi

   Video dan animasi merupakan media yang paling banyak digunakan karena mampu menghadirkan kisah, ilustrasi, dan simulasi perilaku secara hidup. Materi seperti kisah keteladanan nabi dan sahabat, adab kepada orang tua, atau dampak perilaku tercela dapat dikemas dalam bentuk video pendek yang menyentuh aspek afektif peserta didik. Penelitian di MTs Nurul Iman Ulu Gedong Jambi

[13] Putri, A. P., Muzaki, I., Mu'tamida, N., & Antika, N. Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Era Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Dewantara. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 24–33. (2026).

[14] HS, N., Maulida, T. N., Ananda, S. A., & Afni, S. Integrasi Sumber Belajar dan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 1–15. (2026).

menunjukkan bahwa media video dan presentasi berbasis animasi mampu meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak secara nyata dibandingkan kelompok kontrol.[15] Contoh**:** Guru menayangkan video animasi tentang kejujuran seorang pedagang, lalu meminta peserta didik mendiskusikan pesan moral dan contoh penerapannya di lingkungan sekolah.

2. Presentasi Interaktif dan Desain Grafis

   Aplikasi seperti PowerPoint interaktif dan Canva memungkinkan guru menyajikan materi dengan tata letak yang menarik, gambar, ikon, dan elemen multimedia. Lebih dari itu, Canva juga dapat digunakan peserta didik sebagai sarana berkarya. Penelitian di MTs menunjukkan bahwa strategi guru dalam menggunakan Canva, seperti memilih tata letak yang menarik, menambahkan unsur multimedia, dan memadukannya dengan metode tradisional, mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.[16] Di tingkat sekolah dasar Islam, kegiatan membuat poster digital bertema kejujuran, empati, dan kepedulian lingkungan menggunakan Canva membantu peserta didik bukan hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui proses berkarya.[17] Pemanfaatan Canva dalam pembelajaran akhlak di tingkat sekolah menengah atas juga dinilai sangat baik untuk diterapkan.[18]

3. Kuis Berbasis Permainan (*Game-Based Learning*)

   Aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, dan Wordwall menghadirkan unsur permainan dalam evaluasi pembelajaran. Unsur kompetisi, waktu, skor, dan papan peringkat membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran. Kahoot terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah melalui

[15] Asmita, D., Rozelin, D., & Sanjaya, B. Pengaruh Media Power Point Berbasis Animasi dan Media Video terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29210–29218. (2023).

[16] Yonani, S., Khermarinah, K., & Aryati, A. Teachers' Strategies in Using Canva Media in Aqidah Akhlak Learning to Increase Students' Learning Interest. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 4964–4975. (2025).

[17] Kholifah, S. N., Fa'atin, S., & Sholihuddin, M. Digital-Based Akhlak Learning through Canva Poster Making: A Case Study at an Islamic Elementary School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(001). (2025).

[18] Dzaedzatul H, N., & Romelah. Learning Al Islam (Akhlak) Using Canva Media at Senior High School. *SINJIE: Social Islamic and Education Journal*, 2(1). (2023).

kuis pilihan ganda dan benar-salah, dengan kelebihan tampilan yang menarik dan sistem penilaian otomatis.[19] Contoh**:** Setelah mempelajari materi asmaul husna, guru mengadakan kuis singkat melalui Quizizz untuk mengukur pemahaman peserta didik sekaligus memberikan umpan balik secara langsung.

4. Media Berbasis Web dan *Hyperlink*

   Guru juga dapat mengembangkan media pembelajaran mandiri berbasis web, seperti Google Sites atau presentasi berbasis *hyperlink*, yang memuat materi, video, latihan, dan evaluasi dalam satu tempat. Penelitian pengembangan media *Aqidah Learning* berbasis *hyperlink* di MTs Al-Azhar Jombang memperoleh penilaian sangat layak dari ahli materi dan ahli media, serta respons peserta didik sebesar 91,3% yang tergolong sangat menarik.[20] Media berbasis Google Sites juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar Akidah Akhlak.[21]

5. *Learning Management System* (LMS) dan Pembelajaran Daring

   Platform seperti Google Classroom, aplikasi pesan, dan konferensi video mulai banyak digunakan, terutama sejak masa pandemi Covid-19. Penelitian di MTs Al-Fakhriyyah Jakarta Barat menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak secara daring dilakukan melalui WhatsApp, Zoom Meeting, dan Google Classroom, meskipun terkendala keterbatasan perangkat peserta didik, keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi, dan akses internet.[22] Setelah pandemi, LMS tetap berguna sebagai pendukung pembelajaran campuran (*blended learning*), misalnya untuk pengumpulan tugas, pemberian materi pengayaan, dan jurnal refleksi akhlak harian peserta didik.

6. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

---

[19] Fithria, M., & Sajari, D. Implementation of the Kahoot Application in Aqidah Akhlak Learning at Islamic Primary School. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(1), 62–76. (2023).

[20] Rohmah, H., & Faizza, A. Y. N. Pengembangan Media Aqidah Learning Berbasis Hyperlink pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Azhar Jombang. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 2284–2300. (2025).

[21] Maulana, D., & Mardliyah, L. The Utilization of Digital Media as a Learning Medium for Akidah Akhlak. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(2), 171–182. (2026).

[22] Bahri, S. A. Penerapan E-Learning Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Al-Fakhriyyah Jakarta Barat. *Journal of Education and Teaching*, 3(1), 68–78. (2022).

Perkembangan terbaru adalah hadirnya aplikasi kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Teknologi ini berpotensi menjadi asisten belajar virtual yang mendukung pembelajaran personal dan membantu peserta didik menjelajahi literatur keislaman. Namun, penggunaannya juga membawa risiko plagiarisme, bias informasi, dan melemahnya daya kritis apabila digunakan tanpa pendampingan.[23] Karena itu, kecerdasan buatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sumber rujukan utama dalam persoalan akidah.

2.2 Integrasi Media Konvensional dan Media Digital

Transformasi media tidak dimaknai sebagai penggantian total media konvensional dengan media digital. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, interaksi langsung antara guru dan peserta didik tetap tidak tergantikan, terutama dalam proses keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Media digital lebih tepat diposisikan sebagai penguat yang memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, guru dapat membuka pembelajaran dengan video kisah teladan, melanjutkan dengan diskusi tatap muka, kemudian menutupnya dengan kuis digital dan refleksi tertulis. Pola integratif seperti ini memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat dari kecepatan dan daya tarik teknologi tanpa kehilangan kehangatan relasi guru dan murid.

Integrasi tersebut juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Media digital memungkinkan guru menyediakan pilihan sumber belajar yang beragam, seperti video, bacaan digital, siniar (*podcast*), dan permainan edukatif, sehingga kebutuhan peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda dapat terlayani.[24] Dengan demikian, transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar perubahan alat, melainkan perubahan cara pandang tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih kontekstual.

---

[23] Febiola, Unzilawati, & Novriadi, D. Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI (Peluang, Tantangan Etika, dan Dampaknya terhadap Kritisitas Berpikir Siswa). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 400–410. (2026).

[24] As'syifa, R. M., Azizah, W. N., Enha, A. A. A. T., Zalianty, S. R., Emiliana, N. U., & Ana, N. L. Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran Abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 239–247. (2026).

3. Peluang dan Tantangan Transformasi Media

Transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pemahaman yang seimbang terhadap keduanya penting agar madrasah dapat merumuskan langkah yang tepat.

3.1 Peluang

Peluang pertama adalah meningkatnya minat dan motivasi belajar. Berbagai penelitian yang telah diuraikan menunjukkan bahwa media digital mampu mengubah suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang semula monoton menjadi lebih hidup dan menyenangkan.[25] Peluang kedua adalah meningkatnya hasil belajar dan pemahaman konsep, sebagaimana tampak pada kenaikan nilai yang signifikan setelah penggunaan media video, animasi, dan Google Sites.[26] Peluang ketiga adalah fleksibilitas belajar, karena materi dapat diakses ulang di luar jam pelajaran sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.

Peluang keempat adalah terbukanya ruang kreativitas peserta didik. Melalui pembuatan poster digital, video pendek, atau konten edukatif, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Literasi digital yang dibangun secara bertanggung jawab, kritis, dan efektif dapat memperkuat pembelajaran mandiri maupun kolaboratif di lembaga pendidikan Islam.[27] Peluang ini sangat strategis, karena ruang digital yang selama ini dipenuhi konten negatif dapat diimbangi dengan konten positif yang lahir dari ruang kelas Akidah Akhlak.

3.2 Tantangan

[25] Putri, A. P., Muzaki, I., Mu'tamida, N., & Antika, N. Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Era Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Dewantara. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 24–33. (2026).

[26] Maulana, D., & Mardliyah, L. The Utilization of Digital Media as a Learning Medium for Akidah Akhlak. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(2), 171–182. (2026).

[27] Pratiwi, H., Ningsih, Elisa, M., & Harahap, M. Literasi Digital sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. (2024).

Di balik berbagai peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Tantangan pertama adalah kesenjangan sarana dan prasarana. Tidak semua madrasah memiliki perangkat, jaringan internet, dan dukungan anggaran yang memadai, terutama madrasah di daerah terpencil. Kesenjangan infrastruktur antara wilayah perkotaan dan perdesaan menjadi salah satu hambatan utama transformasi pendidikan agama Islam berbasis digital.[28] Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi digital guru. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital merupakan kendala utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.[29]

Tantangan ketiga adalah distraksi gawai. Penggunaan telepon genggam dalam pembelajaran terkadang justru mengganggu konsentrasi peserta didik karena godaan membuka aplikasi lain di luar kebutuhan belajar.[30] Tantangan keempat adalah banjir informasi keagamaan di internet yang tidak semuanya bersumber dari otoritas keilmuan yang jelas. Kondisi ini menuntut kemampuan menyaring dan memverifikasi informasi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini menjadi landasan penting bagi pendidikan literasi digital dalam Akidah Akhlak. Prinsip *tabayyun* mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah mempercayai dan menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Rasulullah saw juga mengingatkan:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

[28] As'syifa, R. M., Azizah, W. N., Enha, A. A. A. T., Zalianty, S. R., Emiliana, N. U., & Ana, N. L. Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran Abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 239–247. (2026).

[29] HS, N., Maulida, T. N., Ananda, S. A., & Afni, S. Integrasi Sumber Belajar dan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 1–15. (2026).

[30] Putri, A. P., Muzaki, I., Mu'tamida, N., & Antika, N. Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Era Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Dewantara. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 24–33. (2026).

"Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar." (HR. Muslim)

Tantangan kelima adalah risiko ketergantungan dan melemahnya daya kritis. Penggunaan kecerdasan buatan tanpa pendampingan dapat menimbulkan kebiasaan menyerahkan proses berpikir kepada mesin, sehingga peserta didik kehilangan kesempatan untuk merenung dan bernalar secara mandiri.[31] Tantangan keenam adalah persoalan etika digital, seperti perundungan siber, pelanggaran privasi, dan perilaku tidak santun di media sosial. Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya akan berdampak positif apabila peserta didik memiliki literasi digital yang memadai dan nilai-nilai etika Islam terus diperkuat.[32] Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra': 36)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas indra, termasuk apa yang dilihat dan didengar di layar gawai, akan dimintai pertanggungjawaban. Kesadaran ini perlu ditanamkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga penggunaan media digital tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga sarana melatih tanggung jawab dan muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi.

4. Strategi Penguatan Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Digital

Agar transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada kemasan yang menarik, diperlukan strategi yang memastikan teknologi benar-benar melayani tujuan pembentukan iman dan akhlak. Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh, diantaranya:

1. Penguatan Kompetensi Guru melalui Kerangka TPACK

[31] Febiola, Unzilawati, & Novriadi, D. Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI (Peluang, Tantangan Etika, dan Dampaknya terhadap Kritisitas Berpikir Siswa). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 400–410. (2026).

[32] Gusli, R. A., Nasution, S. A., & Junaidi. Digitalisasi Pembelajaran dan Etika Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(5), 53–70. (2026).

Mishra dan Koehler mengemukakan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu perpaduan antara pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan materi. Guru yang efektif bukan hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi mampu memilih teknologi yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu dengan pendekatan pedagogis yang sesuai.[33] Bagi guru Akidah Akhlak, hal ini berarti kemampuan menggunakan aplikasi harus berjalan seiring dengan penguasaan materi akidah yang benar dan pemahaman tentang cara menanamkan nilai. Pelatihan, komunitas belajar guru, dan dukungan kepala madrasah menjadi faktor pendukung yang sangat penting.[34]

2. Keteladanan Guru di Dunia Nyata dan Dunia Digital

Secanggih apa pun media yang digunakan, keteladanan guru tetap menjadi media paling kuat dalam pendidikan akhlak. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Pada era digital, keteladanan guru juga mencakup perilakunya di media sosial. Guru yang santun dalam berkomentar, bijak dalam membagikan informasi, dan menghadirkan konten yang bermanfaat akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang bagaimana akhlak mulia diterapkan di ruang digital. Contoh**:** Guru membagikan konten dakwah singkat yang bersumber jelas di grup kelas, sekaligus mencontohkan cara mencantumkan sumber dan menghindari penyebaran berita yang belum terverifikasi.

3. Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam materi Akidah Akhlak, bukan diajarkan sebagai materi terpisah. Materi tentang sifat

[33] Mishra, P., & Koehler, M. J. Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. (2006).

[34] Yonani, S., Khermarinah, K., & Aryati, A. Teachers' Strategies in Using Canva Media in Aqidah Akhlak Learning to Increase Students' Learning Interest. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 4964–4975. (2025).

shiddiq dan *amanah*, misalnya, dapat dikaitkan dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas daring dan larangan plagiarisme. Materi tentang menjaga lisan dapat dikaitkan dengan etika berkomentar di media sosial. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital perlu memadukan nilai-nilai Islam dengan kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan literasi digital untuk menangkal misinformasi keagamaan dan erosi nilai.[35] Dalam konteks kecerdasan buatan, perlu dikembangkan literasi AI berbasis nilai Islam, sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara reflektif dan bertanggung jawab.[36]

4. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Refleksi

   Pembelajaran berbasis proyek digital, seperti membuat video kampanye akhlak, poster digital, atau siniar tentang kisah teladan, dapat menjembatani pemahaman dan pengamalan. Strategi peningkatan kompetensi digital guru, pembelajaran berbasis proyek digital, dan pembangunan budaya digital yang beretika merupakan tiga strategi utama untuk menjawab tantangan digitalisasi Pendidikan Agama Islam.[37] Proyek tersebut perlu disertai kegiatan refleksi, misalnya jurnal muhasabah harian, agar nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai produk digital tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

5. Kolaborasi Madrasah, Keluarga, dan Pemerintah

   Transformasi media pembelajaran tidak dapat dibebankan kepada guru semata. Madrasah perlu menyediakan sarana secara bertahap dan menetapkan aturan penggunaan gawai yang jelas, orang tua perlu mendampingi penggunaan gawai di rumah, dan pemerintah perlu memperkecil kesenjangan infrastruktur antarwilayah. Keberhasilan

[35] Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., & Yusria. Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318–334. (2025).

[36] Febiola, Unzilawati, & Novriadi, D. Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI (Peluang, Tantangan Etika, dan Dampaknya terhadap Kritisitas Berpikir Siswa). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 400–410. (2026).

[37] Gusli, R. A., Nasution, S. A., & Junaidi. Digitalisasi Pembelajaran dan Etika Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(5), 53–70. (2026).

transformasi pendidikan agama Islam berbasis digital menuntut kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.[38]

Strategi-strategi tersebut menegaskan bahwa transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak pada hakikatnya adalah transformasi yang berpusat pada manusia. Teknologi menyediakan sarana, tetapi gurulah yang memberi arah, makna, dan ruh pada sarana tersebut. Tanpa keteladanan dan kebijaksanaan guru, media digital hanya akan menjadi hiburan sesaat; sebaliknya, di tangan guru yang kompeten dan berakhlak, media digital dapat menjadi jalan dakwah yang efektif untuk menanamkan keimanan dan akhlak mulia kepada generasi digital.

D. KESIMPULAN

Transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak di era digital merupakan keniscayaan yang lahir dari perubahan karakter peserta didik sebagai generasi digital dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Media pembelajaran Akidah Akhlak telah bergeser dari media konvensional yang statis dan satu arah menuju media digital yang interaktif, multimodal, dan fleksibel, seperti video animasi, presentasi interaktif, desain grafis berbasis Canva, kuis berbasis permainan, media berbasis web, *learning management system*, hingga kecerdasan buatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media-media tersebut mampu meningkatkan minat, motivasi, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik.

Namun, transformasi ini juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan sarana dan prasarana, keterbatasan kompetensi digital guru, distraksi gawai, banjir informasi keagamaan yang belum terverifikasi, risiko ketergantungan pada teknologi, serta persoalan etika digital. Oleh karena itu, media digital harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Keberhasilan transformasi media pembelajaran Akidah Akhlak ditentukan oleh penguatan kompetensi guru dalam kerangka TPACK, keteladanan guru di dunia nyata maupun digital, integrasi literasi digital berbasis nilai Islam seperti *tabayyun* dan tanggung jawab, pembelajaran berbasis proyek yang disertai refleksi, serta kolaborasi antara madrasah,

[38] As'syifa, R. M., Azizah, W. N., Enha, A. A. A. T., Zalianty, S. R., Emiliana, N. U., & Ana, N. L. Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran Abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 239–247. (2026).

keluarga, dan pemerintah. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi *qalam* baru yang menghantarkan peserta didik kepada keimanan yang kokoh dan akhlak yang mulia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., & Yusria. Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318–334. (2025).

Prensky, M. Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. (2001).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2019).

Rohmah, H., & Faizza, A. Y. N. Pengembangan Media Aqidah Learning Berbasis Hyperlink pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Azhar Jombang. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 2284–2300. (2025).

Asmita, D., Rozelin, D., & Sanjaya, B. Pengaruh Media Power Point Berbasis Animasi dan Media Video terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29210–29218. (2023).

Fithria, M., & Sajari, D. Implementation of the Kahoot Application in Aqidah Akhlak Learning at Islamic Primary School. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(1), 62–76. (2023).

Maulana, D., & Mardliyah, L. The Utilization of Digital Media as a Learning Medium for Akidah Akhlak. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(2), 171–182. (2026).

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers. (2014).

Arsyad, A. *Media Pembelajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2017).

Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2004).

Mayer, R. E. *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press. (2009).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2022).

Putri, A. P., Muzaki, I., Mu'tamida, N., & Antika, N. Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Era Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MTs Dewantara. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 24–33. (2026).

HS, N., Maulida, T. N., Ananda, S. A., & Afni, S. Integrasi Sumber Belajar dan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 1–15. (2026).

Yonani, S., Khermarinah, K., & Aryati, A. Teachers' Strategies in Using Canva Media in Aqidah Akhlak Learning to Increase Students' Learning Interest. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 4964–4975. (2025).

Kholifah, S. N., Fa'atin, S., & Sholihuddin, M. Digital-Based Akhlak Learning through Canva Poster Making: A Case Study at an Islamic Elementary School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(001). (2025).

Dzaedzatul H, N., & Romelah. Learning Al Islam (Akhlak) Using Canva Media at Senior High School. *SINJIE: Social Islamic and Education Journal*, 2(1). (2023).

Bahri, S. A. Penerapan E-Learning Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Al-Fakhriyyah Jakarta Barat. *Journal of Education and Teaching*, 3(1), 68–78. (2022).

Febiola, Unzilawati, & Novriadi, D. Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI (Peluang, Tantangan Etika, dan Dampaknya terhadap Kritisitas Berpikir Siswa). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 400–410. (2026).

As'syifa, R. M., Azizah, W. N., Enha, A. A. A. T., Zalianty, S. R., Emiliana, N. U., & Ana, N. L. Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Integrasi Literasi Digital pada Pembelajaran Abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 239–247. (2026).

Pratiwi, H., Ningsih, Elisa, M., & Harahap, M. Literasi Digital sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92. (2024).

Gusli, R. A., Nasution, S. A., & Junaidi. Digitalisasi Pembelajaran dan Etika Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(5), 53–70. (2026).

Mishra, P., & Koehler, M. J. Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. (2006).